

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Dalam melaksanakan aktivitas bisnisnya, perusahaan akan selalu dihadapkan pada berbagai masalah. Perusahaan yang mampu bertahan akan semakin kuat dan berkembang, sedangkan yang tidak dapat menemukan solusi atas permasalahannya akan gulung tikar. Masalah yang sering dihadapi oleh suatu entitas biasanya tidak jauh dari persoalan keuangan yang merupakan darah dari setiap organisasi. Jika suatu organisasi atau perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) maka hal ini akan mempengaruhi investor dalam penanaman modalnya pada perusahaan tersebut. Menurut Platt dan Platt (2002) dalam Mas'ud (2016) *financial distress* merupakan tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Kondisi tersebut biasanya ditandai dengan berbagai hal, salah satunya adalah penundaan pembayaran utang terhadap kreditur.

Kondisi keuangan suatu perusahaan dapat dilihat melalui alat yang dinamakan laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk mengukur kesehatan perusahaan menggunakan rasio keuangan yang ada dalam laporan tersebut. Rasio keuangan dapat menggambarkan suatu hubungan atau pertimbangan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain (Muthe, 2018). Muthe menjelaskan bahwa rasio keuangan merupakan hal yang sangat umum dilakukan, yang mana hasil dari rasio keuangan akan memberikan pengukuran *relative* dari operasi perusahaan.

melalui rasio keuangan, akan tercermin bagaimana kondisi kesehatan keuangan perusahaan yang sebenarnya, tentang baik buruknya posisi keuangan antar periode waktu.

Salah satu perusahaan yang menjadi sorotan karena terjebak bangkrut adalah PT Perkebunan Nusantara. Berdasarkan data yang diambil dari website [ptpn3.co.id](http://ptpn3.co.id), total hutang perseroan sampai dengan Desember 2016 adalah Rp 60.841,3 miliar atau naik 8,9% dari total liabilitas tahun 2015 sebesar Rp55.849,0 miliar. Jumlah peningkatan ini disebabkan oleh adanya kenaikan liabilitas jangka panjang. Lebih lanjut, jumlah tersebut merupakan akumulasi peningkatan utang lain-lain jangka panjang pada pihak berelasi dan liabilitas pajak tangguhan. Besarnya nilai utang perusahaan diantaranya adalah utang kepada pihak bank, yang mana hal ini menyebabkan *cash flow* yang seharusnya digunakan untuk melaksanakan kegiatan operasional digunakan untuk membayar beban bunga kepada perbankan. Jika tidak dilakukan penanganan secara serius, maka akan dapat menimbulkan default pembayaran hutang kepada perbankan.

Kesulitan keuangan tidak hanya dialami oleh Holding Perkebunan, PT *Sariwangi Agricultural Estate Agency* (SAEA) pada tahun 2018 dan PT Maskapai Perkebunan Indorub Sumber Wadung (MPISW) yang mana informasi diperoleh dalam [finance.detik.com](http://finance.detik.com) dinyatakan pailit. Perusahaan teh ini bangkrut dikarenakan terlilit utang dengan total Rp 1,5 triliun kepada sejumlah bank. Perusahaan tersebut tidak dapat membayar utang karena gagal saat melakukan investasi peningkatan produksi perkebunan. Keduanya mengeluarkan dana dalam jumlah besar untuk mengembangkan teknologi air,

tapi hasil yang diperoleh tidak sesuai harapan, sehingga berakibat pada kemacetan pembayaran cicilan utang dan sejumlah bank mengajukan tagihan tapi tidak mampu dibayar.

Penelitian terdahulu yang dilakukan Nasution (2019) mengenai faktor yang mempengaruhi kondisi *financial distress* pada perusahaan *property* dan *real estate* menunjukkan bahwa *current ratio*, *leverage ratio*, dan *cash flow* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Mas'ud (2016) dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa likuiditas dan *financial leverage* tidak berpengaruh signifikan kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sedangkan profitabilitas, arus kas dari aktivitas operasi berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* terhadap perusahaan tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Noviandri (2014) menjelaskan bahwa rasio keuangan yang diwakili oleh *current ratio*, *debt to equity ratio*, *operating profit margin*, dan *total asset turnover* adalah berpengaruh terhadap *financial distress*. Menurut Made dan Lely (2015) rasio likuiditas, *operating capacity* dan *sales growth* berpengaruh negatif secara signifikan terhadap *financial distress*, sedangkan rasio *leverage* tidak berpengaruh terhadap perusahaan manufaktur yang *listing* di BEI tahun 2010-2013.

Penelitian ini menggunakan variabel rasio likuiditas yang akan digambarkan dengan *current ratio*. Perusahaan yang memiliki *asset* yang besar tidak selamanya dikatakan terbebas dari kebangkrutan, pun sebaliknya. Beberapa perusahaan memiliki pendanaan yang baik untuk menutup utang jangka pendeknya tanpa menggunakan *asset* yang dimilikinya. Rasio

solvabilitas akan dicerminkan dalam *debt to equity ratio* yang juga memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Rasio ini dapat mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menutup kewajibannya menggunakan modal yang dimilikinya. *Net profit margin* juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi bagaimana pengembalian utang kepada kreditur. Dengan mengetahui laba yang dihasilkan, maka akan diketahui bahwa ada bagian dari laba tersebut yang digunakan untuk membayar bunga dan pokok utang perusahaan.

Rasio aktifitas dijelaskan oleh *total asset turnover*, yaitu untuk mengetahui bahwa sebuah perusahaan dapat memperoleh penghasilan dengan mengoptimalkan seluruh *asset* yang dimilikinya. Selain rasio keuangan, ukuran perusahaan juga merupakan salah satu variabel yang diprediksi dapat mempengaruhi *financial distress*. Semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin aman perusahaan dari potensi terkena *financial distress* karena perusahaan yang besar dinilai memiliki manajemen keuangan yang baik juga.

Penelitian ini dimotivasi oleh penelitian yang dilakukan oleh Wijarnarto dan Nurhidayati (2016) mengenai pengaruh rasio keuangan dalam memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan di sektor pertanian dan pertambangan. Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukannya menggunakan regresi logistik, diketahui bahwa *current ratio* dan *net profit margin* berpengaruh positif terhadap *financial distress*, sedangkan *debt to equity ratio* dan *return on equity* berpengaruh negatif terhadap *financial distress* perusahaan. Peneliti ingin mengembangkan penelitian Wijarnarto dan Nurhidayati (2016) dengan menambahkan variabel ukuran perusahaan dan *total asset turnover* dan

menggunakan obyek penelitian sektor perkebunan dan sektor industri barang konsumsi dengan periode penelitian 2014-2017. Berdasarkan uraian tersebut, penulis mengambil judul “Pengaruh Rasio Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress* (Studi pada Perusahaan Sektor Perkebunan dan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017).”

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penulis tertarik untuk melakukan pengujian terhadap rasio-rasio keuangan dan ukuran perusahaan terhadap kesulitan keuangan (*financial distress*) perusahaan perkebunan yang *listing* BEI tahun 2014-2017. Sehingga rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Apakah rasio keuangan berpengaruh terhadap *financial distress*?
- b. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress*?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- a) Mengetahui pengaruh rasio keuangan terhadap *financial distress*.
- b) Mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap *financial distress*.

## 1.4 Batasan Penelitian

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Periode penelitian adalah tahun 2014-2017.
- b. Variabel rasio keuangan dalam penelitian ini akan diwakili oleh *current ratio*, *debt to equity ratio*, *net profit margin* dan *total asset turnover*.

- c. Variabel ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur menggunakan total *asset* perusahaan.
- d. *Financial distress* akan diproksikan dengan perusahaan yang memiliki *Earning Per Share* (EPS) negatif selama dua tahun berturut-turut.
- e. Sektor perusahaan yang akan diteliti adalah perusahaan perkebunan dan perusahaan industri barang konsumsi yang ada di Indonesia.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Bentuk kontribusi terhadap ilmu pengetahuan, bagi diri penulis pada khususnya, dan bagi pembaca dan masyarakat pada umumnya. Penelitian ini semoga dapat memberikan bukti empiris mengenai pengaruh rasio-rasio keuangan dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress*.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para pemakai laporan keuangan atau investor dalam rangka menganalisis kesehatan kondisi keuangan perusahaan serta menganalisis bagaimana kinerja dari perusahaan yang bersangkutan.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perusahaan agar lebih berhati-hati dalam pengelolaan keuangannya sehingga tidak menimbulkan terjadinya kegagalan keuangan.
- d. Penulis berharap agar penelitian ini bermanfaat bagi pembangunan negara, sebagai alarm terjadinya *financial distress* pada perusahaan perkebunan dan perusahaan industri barang konsumsi yang mana merupakan hal yang sangat penting agar dapat mengambil langkah antisipasi yang tepat sebelum terjadinya kebangkrutan.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Penulisan skripsi ini disusun dengan kerangka sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, memuat hal hal yang melatarbelakangi penulisan skripsi ini, menjelaskan rumusan permasalahan, serta tujuan dan manfaat penulisan hingga kerangka penulisan skripsi.

Bab II Landasan Teori dan Pengembangan Hipotesis, berisi penjelasan variabel-variabel independen dan variabel dependen secara lebih dalam berdasarkan literatur yang penulis baca.

Bab III Metode Penelitian, menjelaskan tentang metode penelitian yang digunakan, populasi, dan sampel data.

Bab IV Hasil dan Pembahasan, menjelaskan tentang hasil penelitian yang dilakukan berdasarkan sampel data dan pembahasan hasil tersebut.

Bab V Kesimpulan dan Saran, yaitu berisi penarikan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan saran/masukan untuk penelitian selanjutnya atau untuk hasil yang diperoleh.